

PENINGKATAN KOGNITIF SISWA DALAM MEMAHAMI SURAH AL-INSYIRAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)* DI KELAS IX-C SMPN 1 SIDIKALANG

Nursiah Bancin

Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Sidikalang
Surel : nursiah_bancin@gmail.com

Abstract: Student Cognitive Improvement In Understanding The Surah Al-Insyirah Through Cooperative Learning Model Type Student Team Achievement Divisions (STAD) In Class IX-C SMPN 1 Sidikalang. The research was conducted with two cycles by applying cooperative learning model of Student Team Achievement Divisions (STAD). The application of STAD type cooperative learning model is done in an effort to increase activity and student learning outcomes in the field of study of PAI. Research subjects are all students of class IX-C SMP Negeri 1 Sidikalang which amounted to 12 students who are Muslim. The result of the research shows ; Student Teams Achievement Division cooperative learning model can improve students' cognitive especially surah al-insyirah material, that is on the first cycle average score of 60 test with 25% learning completeness and on cycle II average test score 83.3 with learning completeness up to 91%.

Keywords: STAD Cooperative Learning Model, Learning Activity, Learning Outcomes.

Abstrak: Peningkatan Kognitif Siswa dalam Memahami Surah Al-Insyirah melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)* di Kelas IX-C SMPN 1 Sidikalang. Penelitian dilakukan dengan dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*. Adapun penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dilakukan dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada bidang studi PAI. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IX-C SMP Negeri 1 Sidikalang yang berjumlah 12 siswa yang beragama islam. Hasil penelitian menunjukkan ; Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan kognitif siswa khususnya materi surah al-insyirah, yakni pada siklus I rata-rata nilai tes 60 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 25% dan pada siklus II rata-rata nilai tes 83,3 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 91%.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif STAD, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman dalam mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Sidikalang masih banyak sekali kendala-kendala yang dialami dalam proses pembelajaran. Walaupun sebenarnya sudah pernah mengikuti workshop strategi pembelajaran dan media

pembelajaran, namun masih ada kendala-kendala yang dihadapi di kelas sehingga pengimplementasiannya kurang maksimal. Kendala yang dihadapi dalam setiap kelas itu berbeda karena karakter setiap siswa dalam satu kelas itu berbeda.

Misalnya di kelas IX-C, adapun kendala yang dihadapi adalah keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran

masih belum nampak, hal ini dapat dilihat ketika diberikan pertanyaan hanya 1 orang (8%) yang aktif menjawab dari 12 siswa jumlah dalam satu kelas yang beragama Islam, padahal setelah selesai menjelaskan sudah ditanyakan kepada siswa apakah sudah mengerti atau tidak dan tidak ada yang menjawab. Selain itu, keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran juga masih kurang, hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa kebanyakan persis apalagi soal *essay* sehingga dapat disimpulkan bahwa sesama siswa saling mencontek dan ketika disuruh mengerjakan soal di depan kelas rata-rata siswa tidak berani dan malah saling tuduh menuduh dengan temannya. Hal ini menggambarkan efektivitas belajar mengajar dalam kelas masih rendah yang menyebabkan hasil belajar di kelas IX-C juga rendah yang dibuktikan dengan hasil ulangan siswa di kelas IX-C bahwa dari 12 siswa hanya 3 siswa (40%) yang tuntas KKM (75).

Berbagai alternatif dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran PAI tersebut telah diupayakan. Dengan terus menambah pemahaman peneliti terhadap paradigma pembelajaran yang saat ini berpusat pada siswa. Maka dari itu dicoba menerapkan model pembelajaran berbasis konstruktivisme, dimana dalam pemahaman ini siswa sendiri yang membangun pengetahuannya. Salah satu model berbasis konstruktivisme adalah model pembelajaran kooperatif. Salah satu variannya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* menekankan berbagai ciri pembelajaran langsung dan merupakan model yang

mudah diterapkan dalam pembelajaran (Handayanto dalam Ratnasari, 2007). Melalui kerjasama ini diharapkan muncul saling ketergantungan positif diantara siswa sehingga memicu keinginan bertanya dalam diskusi. Aktivitas belajar siswa diharapkan membaik melalui beban kerja kelompok, dan muncul pula keberanian mengungkapkan pendapat atau mengerjakan tugas di depan kelas. Dengan membaiknya aktivitas belajar siswa maka prestasi belajar pun diharapkan membaik.

Slavin (dalam Isjoni, 2007) menyebutkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* adalah sebagai berikut; Penyajian kelas, Belajar kelompok, Kuis dan tes, Skor kemajuan individu, Penghargaan kelompok. Dimana skor kemajuan individu dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penentuan Point Peningkatan Individu.

Skor Tes	Nilai Perkembangan
a. Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0
b. 10 sampai dengan 1 poin dibawah skor dasar	10
c. Sama dengan skor dasar sampai dengan 10 poin di atasnya	20
d. Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30

(Sumber: Ibrahim, 2000)

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sidikalang yang terletak di jalan Ki Hajar Dewantara No.14 Sidikalang dan

pelaksanaannya pada bulan Januari sampai dengan April tahun 2017. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari 2017.

Subjek Penelitian. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX-C SMP Negeri 1 Sidikalang tahun pelajaran 2016/2017, dengan jumlah siswa yang terikut dalam penelitian sebanyak 12 siswa yang beragama Islam.

Alat Pengumpul Data. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah; 1) lembar observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa ; 2) tes hasil belajar untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Jenis dan Desain Penelitian. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006).

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Teknik Analisis Data. Metode Analisis Data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II.

2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.

3. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009)

4. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas:

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

$\sum S_b$ = Jumlah siswa yang mendapat nilai \geq KKM

$\sum K$ = Jumlah siswa

Indikator Keberhasilan.

Penelitian menggunakan indikator ketercapaian yakni KKM PAI untuk kelas IX sebesar 75 untuk individu siswa. Artinya siswa dikatakan tuntas belajar jika nilainya dalam formatif mencapai KKM ini. Sedangkan kelas dikatakan tuntas atau penelitian berhasil jika paling tidak 85% dari jumlah siswa dalam kelas subjek memperoleh nilai mencapai KKM.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Sebelum dilaksanakan KBM Siklus I, maka peneliti memberikan tes hasil belajar sebagai Pretes dengan hasil rata-rata 30,8, nilai terendah 0 dan tertinggi 40. Seluruh siswa tidak tuntas atau ketuntasan klasikal 0%. Rendahnya nilai rata-rata menggambarkan bahwa pemahaman awal siswa terhadap materi

Al-Qur'an Shurah Al-Insyirah masih rendah.

Siklus I Tahap Observasi. Setelah berakhirnya KBM Siklus I diberikan tes hasil belajar sebagai Formatif I. Nilai hasil Formatif dalam Siklus I disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Formatif I

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
80	3	25%	60
60	6	-	
40	3	-	
Jumlah	12	25%	

Merujuk pada Tabel 2, diperoleh hasil Formatif I dengan rata-rata 60, dan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 100. Dengan KKM sebesar 75 maka hanya 3 siswa dari 12 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM sehingga ketuntasan klasikal 25%. Dengan demikian KBM Siklus I masih gagal memberikan ketuntasan klasikal walaupun terjadi peningkatan hasil belajar.

Tabel 3. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Bertanya kepada teman	16	33%
2	Mengerjakan LKS	17	35%
3	Memberikan pendapat	19	40%
4	Bertanya kepada guru	28	58%

Merujuk pada Tabel 3 aktivitas dominan yang dilakukan siswa selama diskusi adalah bertanya kepada guru dengan proporsi 58%, sedangkan mengerjakan LKS 17%, memberikan pendapat 19% dan yang paling rendah

bertanya kepada teman memiliki proporsi 33%.

Tahap Refleksi I. Pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I ternyata masih mengalami kekurangan dan hambatan yang mengakibatkan upaya meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas IX-C SMP Negeri 1 Sidikalang melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan refleksi atau kajian kembali terhadap hasil pengamatan yang diperoleh. Refleksi kemudian dilaksanakan oleh peneliti dan dibantu satu orang guru sejawat. Permasalahan-permasalahan yang muncul selama pembelajaran berlangsung pada Siklus I adalah sebagai berikut:

1. Beberapa siswa kurang aktif apabila guru menyuruh menyelesaikan soal di depan. Siswa yang maju didominasi oleh siswa yang pandai dalam menyelesaikan masalah.
2. Kurangnya latihan soal, karena waktu terpotong untuk kuis dan menjelaskan materi pelajaran.
3. LKS dikerjakan kurang optimal karena guru tidak memberitahukan kepada siswa pada pertemuan sebelumnya bahwa akan diberikan LKS pada setiap pertemuan sehingga masih ada siswa yang bekerja sama saat menyelesaikan LKS.
4. Siswa belum memahami penjelasan guru, sehingga guru dan peneliti harus berkeliling untuk mengetahui pemahaman siswa.
5. Ketika mengerjakan latihan soal, masih ada siswa yang berbicara sendiri dengan temannya.
6. Banyak siswa hanya mengantungkan tugas kelompok pada temannya yang mampu saja

Setelah melakukan refleksi, maka untuk menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan peneliti melakukan diskusi dua orang guru sejawat. Diskusi ditujukan untuk memperoleh tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II.

Berdasarkan diskusi tersebut maka diputuskan tindakan perbaikan sebagai berikut:

1. Menampilkan media *power point* dengan ukuran yang memudahkan melihat untuk membantu siswa memahami materi pelajaran.
2. Memberikan nilai plus (tambahan) untuk siswa yang dapat mengerjakan soal pada LKS di depan dengan benar.
3. Latihan soal yang dibahas merupakan latihan soal yang tidak dapat dikerjakan oleh siswa dan latihan soal ditambah dengan memberikan pekerjaan rumah.
4. Memberitahukan untuk mengulang materi sebelumnya dan mempelajari materi berikutnya, karena setiap pertemuan akan diberikan kuis.

Siklus II Tahap Observasi . Setelah berakhirnya KBM Siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai Formatif II. Nilai hasil Formatif dalam Siklus II disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Data Formatif II

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	5	41%	83,3
80	6	50%	
40	1	-	
Jumlah	12	91%	

Merujuk pada Tabel 4 diperoleh hasil Formatif II dengan rata-rata 83,3, nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 100.

Dengan KKM sebesar 75 maka 11 siswa dari 12 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM sehingga ketuntasan klasikal 91%. Dengan demikian KBM Siklus II berhasil memberikan ketuntasan klasikal. Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh seorang pengamat selama 30 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM).

Tabel 5. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Bertanya kepada teman	36	75%
2	Mengerjakan LKS	33	69%
3	Memberikan pendapat	34	71%
4	Bertanya kepada guru	20	42%

Merujuk pada Tabel 5, pada Siklus II aktivitas dominan yang dilakukan siswa selama diskusi adalah bertanya kepada teman meningkat menjadi 75%, mengerjakan LKS meningkat menjadi 69% dan aktivitas memberikan pendapat meningkat menjadi 71% serta bertanya kepada guru meningkat menjadi 42%. Kegiatan bertanya pada guru menempati posisi paling rendah yang menandakan siswa sudah tidak bergantung lagi pada guru.

Tahap Refleksi II. Hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti bersama guru pada akhir siklus II menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Hasil

belajar PAI siswa dalam pembelajaran siklus II mengalami peningkatan.

Pada pelaksanaannya, tindakan yang dilakukan pada Siklus II juga masih mengalami hambatan. Hambatan tersebut diantaranya adalah masih banyak siswa yang selalu menggantungkan tugas kelompok pada siswa-siswa unggul dalam kelompok sehingga aktivitas belajar tidak merata dilakukan seluruh siswa dengan baik.

Pembahasan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas IX-C SMP Negeri 1 Sidikalang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* juga memperbaiki aktivitas belajar siswa dimana hal ini dibuktikan melalui data-data yang telah diuraikan sebelumnya.

Pembelajaran pertemuan pertama pada Siklus I diawali dengan pengelompokkan siswa menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 3 orang siswa. Saat pembelajaran berlangsung masih terlihat siswa belum biasa menangkap alur dan konsep yang diberikan saat pembelajaran. Hal ini terlihat dari selama proses pembelajaran sebagian siswa hanya sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing meskipun guru sudah menegur mereka. Saat presentasi kelompok, masih banyak siswa yang salah dalam menarik kesimpulan dan ada siswa yang tidak mengikuti alur jalannya diskusi sehingga siswa tersebut tidak dapat memahami isi pelajaran yang sedang berlangsung.

Pertemuan kedua pada Siklus I, kegiatan pembelajaran dilaksanakan sama seperti pada pertemuan pertama.

Pertemuan kedua ini siswa sudah mulai beradaptasi dan aktif saat pembelajaran berlangsung. Guru juga ikut memberikan masukan dalam kerja kelompok jika terdapat perselisihan atau perbedaan pendapat saat diskusi kelompok berlangsung. Kerjasama antar kelompok sudah mulai terlihat. Presentasi kelompok juga berlangsung dengan baik. Namun demikian, perolehan nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 60 dengan ketuntasan kelas hanya mencapai 25%. Namun ketuntasan klasikal belum mencapai 85%. Hal ini karena pembelajaran Siklus I masih terkendala pada :

1. Beberapa siswa kurang aktif apabila guru menyuruh menyelesaikan soal di depan. Siswa yang maju didominasi oleh siswa yang pandai dalam menyelesaikan masalah.
2. Kurangnya latihan soal, karena waktu terpotong untuk kuis dan menjelaskan materi pelajaran.
3. LKS dikerjakan kurang optimal karena guru tidak memberitahukan kepada siswa pada pertemuan sebelumnya bahwa akan diberikan LKS pada setiap pertemuan sehingga masih ada siswa yang bekerja sama saat menyelesaikan LKS.
4. Siswa belum memahami penjelasan guru, sehingga guru dan peneliti harus berkeliling untuk mengetahui pemahaman siswa.
5. Ketika mengerjakan latihan soal, masih ada siswa yang berbicara sendiri dengan temannya.
6. Banyak siswa hanya menggantungkan tugas kelompok pada temannya yang mampu saja.

Sehingga pada penelitian ini masih dilanjutkan pada Siklus II untuk

mencapai ketuntasan kelas minimal 85%. Pembelajaran pertemuan pertama pada Siklus II dikondisikan sama seperti pada Siklus I, namun ada beberapa perbaikan pada kelemahan-kelemahan yang terjadi saat pembelajaran pada Siklus I, di antaranya:

1. Menampilkan media *power point* dengan ukuran yang memudahkan melihat untuk membantu siswa memahami materi pelajaran.
2. Memberikan nilai plus (tambahan) untuk siswa yang dapat mengerjakan soal pada LKS di depan dengan benar.
3. Latihan soal yang dibahas merupakan latihan soal yang tidak dapat dikerjakan oleh siswa dan latihan soal ditambah dengan memberikan pekerjaan rumah.
4. Memberitahukan untuk mengulang materi sebelumnya dan mempelajari materi berikutnya, karena setiap pertemuan akan diberikan kuis.

Setelah dilakukan perbaikan dan dilaksanakan pertemuan III dan IV sesuai perbaikan. Pada akhir pertemuan IV dilakukan postes pada siklus II. Adapun perolehan nilai pada Siklus II menunjukkan perolehan nilai rata-rata kelas sebesar 83,3. Ketuntasan kelas pada Siklus II juga meningkat menjadi 91%. Terjadi peningkatan baik nilai rata-rata maupun ketuntasan klasikal, walaupun baik pada Siklus I belum diperoleh hasil yang diharapkan pada Siklus II baru peningkatan sesuai yang diharapkan.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD selain peningkatan hasil belajar, juga memperbaiki aktivitas belajar siswa. Adapun peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II adalah aktivitas bertanya kepada teman

meningkat dari 33% menjadi 75%, hal ini menandakan siswa sudah bisa saling bekerjasama dengan temannya, aktivitas mengerjakan LKS meningkat dari 35% menjadi 69%, hal ini mengindikasikan siswa sudah aktif dalam berdiskusi, aktivitas memberikan pendapat siswa meningkat dari 40% menjadi 71%, hal ini dapat dilihat ketika sesi tanya jawab semua siswa sudah mulai aktif bertanya dan memberikan tanggapan dan aktivitas bertanya kepada guru menurun dari 58% menjadi 42%, hal ini menandakan siswa sudah tidak ketergantungan lagi kepada guru.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan ketuntasan pembelajaran siswa pada pembelajaran PAI siswa di kelas IX-C SMPN 1 Sidikalang dan berhasil memberi ketuntasan klasikal sampai pada akhir Siklus II. Keadaan tersebut dapat dijadikan sebagai kajian bahwa dengan Siklus yang berulang dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memungkinkan meningkatkan ketuntasan pembelajaran PAI siswa. Namun demikian penelitian hanya dilaksanakan sampai pada dua Siklus karena keterbatasan dana dan waktu.

Setelah melakukan penelitian, peneliti melakukan seminar presentasi hasil penelitian kelas untuk memberikan informasi tentang hasil penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan. Seminar dilakukan di SMP Negeri 1 Sidikalang yang diikuti oleh beberapa peserta dari sekolah lainnya. Dalam proses seminar banyak peserta yang memberikan tanggapan dan masukan terhadap hasil penelitian yang telah

dilakukan, sehingga laporan hasil penelitian direvisi sesuai dengan masukan dan telah lebih baik dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan ketuntasan pembelajaran siswa, yakni pada siklus I rata-rata nilai tes 60 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 25% dan pada siklus II rata-rata nilai tes 83,3 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 91%, sehingga berhasil memberikan ketuntasan hasil belajar secara klasikal.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan aktivitas belajar PAI siswa, terbukti dengan aktivitas siswa pada siklus I dan II antara lain aktivitas bertanya kepada teman meningkat dari 33% menjadi 75%, aktivitas mengerjakan LKS meningkat dari 35% menjadi 69%, aktivitas memberikan pendapat siswa meningkat dari 40% menjadi 71%, dan aktivitas bertanya kepada guru menurun dari 48% menjadi 42%.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya, Bandung.
- Bancin, N. 2017. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar PAI Siswa di Kelas IX-C SMPN 1 Sidikalang*. PTK tidak dipublikasikan.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Pekanbaru : Alfabeta
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.